Makna Kata שָׁפַךְ (*Shapak*) Berdasarkan Kitab Kejadian 9:6

Arlando Ridel Sumual¹; Farel Yosua Sualang²; David Pattinama³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3}

Korespondensi: ridelsumual@gmail.com¹; sualangfarel@gmail.com²; david.pattinama111@gmail.com³

Abstrak: Kejadian 9 merupakan awal dari kisah perjanjian Allah dengan semua ciptaan-Nya di bumi setelah air bah, yang diwakilkan oleh Nuh. Kehidupan manusia sangat berharga di mata Tuhan, Allah menghendaki manusia untuk saling mengasihi bukan untuk saling membunuh, melalui kasih-Nya itu Allah mengadakan suatu perjanjian terhadap pembalasan penumpahan darah pada manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika studi kata, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari kata “Penumpahan Darah Berdasarkan Kejadian 9:6” dari berbagai perbedaan interpretasi yang terjadi terhadap arti dari teks ini. Hasil dari penelitian ini mengarah kepada mengambil nyawa manusia dengan sengaja dalam arti pelaku sudah memiliki niat untuk melakukan kejahatan tersebut serta sudah merencanakan secara rapih dan memiliki tekad untuk melakukan pembunuhan, kehidupan manusia tidak boleh diambil sama sekali, karena manusia diciptakan menurut gambar Tuhan.

Kata Kunci: hukuman, manusia, penumpahan darah, pembalasan, Lex Talionis.

Abstract: Genesis 9 is the beginning of the story of God's covenant with all of His creation on earth after the flood, represented by Noah. Human life is very precious in the eyes of God, God wants people to love each other not to kill each other, through His love God made a covenant against the vengeance of shedding blood on humans. The method used is qualitative with a word study hermeneutic approach, this study aims to find the meaning of the word "Blood shedding based on Genesis 9:6" from the various different interpretations that occur on the meaning of this text. The results of this study lead to the intentional taking of human life in the sense that the perpetrator already has the intention to commit the crime and has been neatly arranged and has the determination to commit murder, human life should not be taken at all, because humans are created in the image of Lord.

Keywords: punishment, human, bloodshed, vengeance, Lex Talionis.

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Lama, Allah memberi hukuman bagi bangsa Israel dengan nama 10 perintah (Hukum Taurat) agar umat Israel hidup berkenan di hadapan Allah dan tidak turut dihukum. Keluaran 20:1-17 merupakan hukum tertulis yang Allah berikan bagi umat Israel. Allah mengadakan hukum ini agar umat Israel menjadi umat yang taat kepada Allah dan tidak mengeraskah hati terhadap teguran yang Allah berikan.

Jika memperhatikan Kejadian 9:6 yang tertulis “Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia,” maka larangan ini merupakan penjelasan tentang penumpahan darah antara sesama manusia, yang mana telah ditetapkan Allah bagi manusia melalui wahyu-Nya kepada nabi Musa. Hukuman tersebut melarang adanya pertumpahan darah, yaitu mengambil nyawa. Kaiser, Jr. mengatakan bahwa: “orang yang memusnakan makhluk hidup lainnya yang diciptakan menurut gambar Allah pada kenyataannya melakukan kekejaman terhadap Allah sendiri.”¹ Hal ini menunjukkan bahwa betapa berharganya nyawa (nafas) yang telah Allah berikan kepada korban pembunuhan. Bruch menyatakan dalam bukunya bahwa darah kehidupan manusia tidak untuk dicurahkan. Manusia layak memperoleh kehidupan, hak mutlak untuk hidup yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.² Nampaknya, Bruch menggunakan pendekatan yang bersifat teologis. Sedangkan, Walton dan Matthews memberikan pengertian singkat tentang ungkapan ini. Kehidupan manusia adalah gambar Allah dan Allah memiliki otoritas penuh terhadap kehidupan manusia. Allah berhak dalam pembalasan darah masyarakat Israel. Keistimewahan akan kehidupan manusia bagi Allah menjadi pokok penting dalam pernyataan ini. Dalam konsep masyarakat Israel keluarga memiliki hak untuk menuntut pembalasan

darah.³ Walton dalam pendekatannya tampak memperhitungkan aspek gramatikal secara sederhana, melihat teks secara literal, dan penggenapan teks dari sudut pandang historis. Namun begitu, Alter mendefinisikan secara singkat dalam tulisannya mengenai ungkapan tersebut. Ia menjelaskan bahwa larangan pertumpahan darah pada saat ini menunjukkan sifat buruk yang muncul dari orang-orang kuno. Keterikatan pada para leluhur sangat berpengaruh dalam konsep ini. Pemikiran dan tingkah laku kuno menjadi acuan dari sifat kepribadian manusia.⁴ Ia menggunakan pendekatan unsur kiastik dan permainan kata (literal) serta mengusulkan pembaca alternatif dari teks. Uniknya, Westermann memberikan penjelasan singkat dalam bukunya bahwa tuntutan yang dibuat pada kenyataannya diselesaikan dalam perjumpaan manusia, yaitu dalam proses hukum. Hal ini bersifat universal mengarah kepada pelaksanaan hukuman mati melalui perintah Tuhan. Manusia merupakan citra dan rupa Allah dan memiliki hubungan langsung dengan-Nya. Hukuman yang tepat bagi pembunuh mendapat hukuman dari Allah karena pembunuh merupakan pemberontak yang melawan Tuhan.⁵ Westermann dalam tafsirannya menggunakan pendekatan perbandingan namun kemudian ia mempertimbangkan berdasarkan bentuk sastra dan kandungan teksnya.

Jančovič berpendapat bahwa manusia diciptakan sama seperti Allah dalam beberapa hal tertentu. Walaupun manusia memiliki kesamaan dengan Tuhan, bukan berarti manusia itu Tuhan. Hal ini adalah poin sehubungan dengan kekuasaan atas pertumpahan darah. Apa yang salah dengan menumpahkan darah manusia dalam Kejadian 9:6 ialah bahwa manusia merasa memiliki kuasa atas darah,

¹Walter C. Kaiser Jr, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2015), 28.

²Bruce C. Birch, *A Theological Introduction To The Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 58.

³John H. Walton & Victor H. Matthews, *The IVP Bible Background Commentary Old Testament* (USA: InterVarsity, Press, 2000), 39.

⁴Robert Alter, *Genesis Translation And Commentary* (America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Bible, 1996), 38.

⁵Claus Wastermann, *Genesis 1-11: A Commentary* (America: Augsburg Publishing House Minneapolis, 1987), 466-469.

hidup dan kematian manusia, sehingga dalam hal ini manusia mulai merebut tempat Tuhan yang adalah penguasa atas kehidupan.⁶

Wilson mengartikan teks ini sebagai suatu tanggung jawab umat manusia untuk membalas darah dengan hukuman pembunuhan secara proporsional, kemudian dibenarkan oleh ciptaan manusia menurut gambar ilahi,⁷ “karena menurut gambar-Nya Allah menjadikan manusia” (Kej. 9:6b).

Dalam memaknai ungkapan ini, terdapat perdebatan yang mengaitkan dengan hukuman mati. Menurut Davis,⁸ nyawa manusia adalah suci dan pembunuhan yang telah direncanakan terlebih dahulu adalah benar-benar jahat. Arti dari “siapa yang menumpahkan darah manusia” merupakan arti dari anak kalimat “darahnya akan tertumpah oleh manusia [ba’adam]” yang telah menjadi perdebatan sampai saat ini. Tepatnya, Siapa oknum yang diacu dari perlakuan ini? Menurut Leupold, Jhon Barson, dan lainnya, yang dimaksudkan adalah pemerintah negara atau para pejabat negara yang bertindak sebagai hakim. Perdebatan tentang hukuman mati dengan kaitannya pada ayat ini merujuk kepada satu pribadi yang ditunjuk dan telah ditetapkan untuk menjadi eksekutor.

Ada juga yang dikatakan oleh Fruchtenbau tentang penggunaan hukuman mati, apakah hukuman mati itu mencegah terjadinya kejahatan atau sebaliknya?⁹ Menurutnya, perspektif dalam Alkitab tidaklah relevan. Masalah dalam Alkitab adalah menghukum pelaku kejahatan, bukan mengubah karakter perilaku. Kejadian 9:6 diakhiri dengan adanya alasan mengapa akan ada pembalasan ilahi dan manusia terhadap penumpahan darah manusia, yaitu karena Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar Allah meskipun gambar tersebut telah rusak.

Ungkapan ini bagi beberapa kalangan merupakan suatu pegangan untuk mendukung adanya hukuman mati. Tetapi ada juga kalangan lain yang menolak kaitan teks ini dengan hukuman mati. Alkitab dengan tegas mengungkapkan adanya argumen hukuman pembalasan bagi manusia dalam teks Kejadian 9:6.

Dari pembahasan di atas, ada berbagai hasil interpretasi dari para penafsir. Birch berpendapat bahwa manusia layak memperoleh kehidupan. Hal itu merupakan hak mutlak yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun karena keberhargaan kehidupan manusia dimata Tuhan. Sementara itu Walton dan Matthews mengungkapkan bahwa Allah memiliki otoritas penuh atas kehidupan manusia dan Allah berhak dalam penuntutan balas atas darah manusia. Berbeda dengan Westermann yang menjelaskan bahwa pembunuh layak menerima hukuman yang mengarah kepada hukuman mati atas perintah Tuhan, manusia memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Hal ini terlihat melalui citra dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia. Pembunuh merupakan pemberontak yang melawan Tuhan. Perbedaan penafsiran juga terlihat dari Alter yang mendefinisikan bahwa larangan pertumpahan darah pada saat ini menunjukkan sifat buruk yang muncul dari orang-orang kuno. Pemahaman ini berbeda dengan Reed yang dengan tegas menyatakan setiap perbuatan buruk memiliki konsekuensinya dan pembunuh berhak menerima hukuman atas seizin Tuhan. Hal ini merujuk kepada hubungan antara orang berdosa yang semakin baik dan tidak saling membunuh satu dengan yang lainnya, sedangkan Calvin menyatakan bahwa hukuman untuk para pembunuh ada dan disediakan oleh Allah. Sementara itu Luther menyatakan barangsiapa mengambil nyawa manusia tanpa kesalahan, dia tunduk tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada pedang manusia. Disini dapat dilihat bahwa terjadi banyak perbedaan pandangan dari para teolog tentang penggunaan makna dari ungkapan ini.

Argumentasi dari beberapa teolog yang telah dipaparkan diatas hanya berfokus kepada siapakah yang akan melakukan pembalasan

⁶Jozef Jančovič, “Blood Revenge in Light of the Imago Dei in Genesis 9:6. Its Semantics and Pragmatics,” *Biblical Annals* 10, no. 2 (2020): 191–206.

⁷Stephen M Wilson, “Blood Vengeance and the Imago Dei in the Flood Narrative (Genesis 9:6)” (2017), 267.

⁸Jhon J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2014), 134-135.

⁹Arnold G. Fruchtenbau, *The Book Of Genesis* (Amerika: Ariel Ministries, 2008), 186.

kepada pelaku penumpahan darah? Sedangkan berdasarkan riset yang dilakukan dengan berbagai metode yang ada ditemukan ada bagian penting dalam teks ini yang bukan hanya sekedar membahas tentang siapa yang akan menjadi eksekutor pembalasan, melainkan penulis menemukan bagaimana proses dari kejahatan yang sudah direncanakan terlebih dahulu.

Melihat dari latar belakang masalah di atas dengan berbagai perbedaan multitafsir dan perdebatan mengenai penggunaan makna ungkapan tersebut dalam Kejadian 9:6, ditemukan bahwa dalam diri pelaku sudah memiliki niat untuk melakukan kejahatan serta sudah tersusun secara rapi tekad untuk melakukan pembunuhan. Namun kehidupan manusia tidak dapat diambil sama sekali karena manusia diciptakan menurut gambar Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna dari kata “Penumpahan Darah Berdasarkan Kejadian 9:6.” Kesimpulannya untuk menjawab sasaran yang akan dicapai dengan pengadaan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang kata penumpahan darah.

METODE

Metode dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika studi kata.¹⁰ Untuk menentukan makna kata tersebut khususnya dalam Kitab Kejadian 9:6, penulis akan menggunakan prinsip-prinsip penafsiran umum. Analisis-
analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis literal, analisis gramatikal, analisis konteks, dan analisis teologis.

PEMBAHASAN

Penggunaan kata שָׁפַךְ (*shapak*) dalam Perjanjian Lama

Kata שָׁפַךְ (*shapak*) merupakan istilah dalam Perjanjian Lama yang berasal dari terminologi hukum keluarga Israel. Kata שָׁפַךְ (*shapak*)

memiliki arti yang berbeda-beda, seperti “menuangkan keluar” atau “mencecerkan.”¹¹ Ada juga yang mengartikan “untuk mencurahkan” namun berupa “cairan.”¹² Adapun arti lain yang dikemukakan oleh Koehler dan Baumgartner, yaitu “mengumpulkan dan menyimpan.”¹³

Penulis menyimpulkan berbagai penggunaan kata שָׁפַךְ (*shapak*) dalam Perjanjian Lama memiliki arti yang berbeda-beda. Ada 3 (tiga) macam pengelompokan dari kata ini. Pertama, dalam kitab Pentateukh kata שָׁפַךְ (*shapak*), dapat diartikan sebagai tempat pembuangan abu korban bakaran dan juga sebagai balasan penumpahan darah atas binatang. Kedua, dalam kitab puisi kata שָׁפַךְ (*shapak*) diartikan sebagai penumpahan amarah Allah dan penumpahan kebinasaan. Ketiga, kata שָׁפַךְ (*shapak*) juga terdapat dalam kitab nabi-nabi besar yang merujuk kepada bentuk dari kegeraman Allah atas orang-orang berdosa.

Makna Kata שָׁפַךְ (*Shapak*) Berdasarkan Kejadian 9:6

Analisis Literal

Pasal 8 membahas mengenai hal-hal sangat baik yang difirmankan Allah berkenaan dengan sisa umat manusia yang sekarang ditinggalkan untuk dijadikan keturunan bagi sebuah dunia baru. Pasal 9 secara umum dikatakan bahwa Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya (ay.1), dimana Allah meyakinkan Nuh akan kemurahan-Nya. Hal ini sesuai dengan yang telah difirmankan Allah di dalam hati-Nya. Perhatikanlah, semua janji yang baik dari Allah mengalir dari maksud kasih-Nya dan dari

¹¹William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2000), 8849.

¹²Jeff A. Banner *Introduction Ancient Hebrew Dictionary 1000 Verbs and Nouns of the Hebrew Bible* (Published 2009 by Virtualbookworm.com Publishing Inc., P.O. Box 9949, College Station, TX 77845, US. ©2007), 64.

¹³Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, n.d.), 3062.

¹⁰Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 254.

rancangan kehendak-Nya sendiri, (lih. Ef. 1:11; 3:11 dan band. dengan Yer. 29:11, Aku mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu).

Nuh memuliakan Allah melalui mezbah dan persembahan korbannya (8:20). Allah memberkati Nuh dengan melimpah (artinya, memberikan yang baik bagi Nuh). Nuh adalah orang yang berterima kasih atas segala kemurahan yang telah diterimanya. Dengan responnya yang baik Nuh terus-menerus menerima segala kemurahan Tuhan. Ada berbagai terjemahan Alkitab yang berbeda terhadap kata **שָׁפַק** (*shapak*).

Versi Alkitab	Teks
Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)	Manusia diciptakan seperti Aku; sebab itu, barangsiapa membunuh manusia, dia sendiri akan dibunuh juga oleh manusia.
Terjemahan Baru (TB)	Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.
New American Standar (NAS)	<i>Whoever sheds man's blood, By man his blood shall be shed, For in the image of God He made man.</i>
Firman Allah yang Hidup (FAYH)	Dan orang yang mengambil nyawa sesama manusia harus mati karena membunuh orang berarti membunuh makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah.
Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)	Manusia diciptakan seperti Aku, sebab itu barangsiapa membunuh manusia, dia akan dibunuh juga oleh manusia.

Kata **שָׁפַק** (*shapak*) dapat diartikan menumpahkan, tuang, keluarkan, yang terhitung 113 kali dalam Perjanjian Lama.¹⁴ Kata ini dapat didefinisikan: menuangkan, menumpahkan (darah), mencurahkan (marah atau hati).¹⁵

Secara literal arti kata **שָׁפַק** (*shapak*) “siapa yang menumpahkan darah maka darahnya juga akan ditumpahkan, memiliki makna atau arti yang sesungguhnya.”¹⁶ Hal ini menyatakan secara literal menumpahkan darah yang dimaksudkan adalah darah manusia. Ketika melihat konteks dalam pasal 9, Allah melarang manusia untuk saling menumpahkan darah (bisa dibandingkan dengan peristiwa Kain dan Habel). Ketika Kain membunuh Habel, adiknya, Allah memberi tanda berupa darah di dahi Kain dan berfirman kepadanya bahwa tidak akan ada orang yang berani membunuh Kain. Sebab barangsiapa yang membunuh Kain maka akan dibunuh juga.

Peristiwa ini menunjukkan adanya pembalasan yang dilakukan oleh Tuhan ketika ada seseorang yang melakukan penumpahan darah. Hal ini dibuktikan ketika melihat secara spesifik mengapa Allah melarang sesama manusia melakukan penumpahan darah. Darah dapat diartikan sebagai nyawa seseorang. Alhasil ketika darah dicurahkan maka akan melenyapkan dan mencurahkan nyawa seseorang sebagai gambar diri Allah yang ada di dalamnya turut dirusak.

Dalam Kejadian 9:4-6 darah disamakan dengan nyawa dan menuntut pertanggungjawaban ketika tercurah. Dalam artian bahwa darah dilambangkan sebagai kehidupan dan kalau diperluas sebagai sarana penebus kehidupan. Darah adalah persembahan bagi Tuhan yang menyangkut relasi seseorang kepadaNya.¹⁷ Darah dilambangkan kepada kehidupan yang erat kaitannya dengan Allah sebagai Sang pemberi hidup.

¹⁴William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2000), 103.

¹⁵William Gesenius, *A Hebrew and English Lexicon Of The Old Testament* (New York: Oxford University Press, n.d.), 1049.

¹⁶R. Laird. Haris. TWOT, 2444.

¹⁷William Dyrnes, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 80-81.

Napas dan darah adalah gambaran simbolis yang efektif tentang hidup itu sendiri. Istilah harfiahnya adalah *metonimia* yang merujuk kepada sebuah kiasan di mana sebagian mewakili keseluruhan. Identifikasi darah dan nyawa dilihat ketika darah itu tumpah dari hewan maka nyawanya hilang. Nyawa adalah sesuatu yang berharga karena milik Allah sendiri.¹⁸ Fong memaknai darah sebagai kurban persembahan. Menurut kebanyakan pakar Perjanjian Lama, kurban persembahan diartikan sebagai pemberian. Artinya orang yang memberi persembahan kurban memperoleh nyawa atau hidup, yaitu darah binatang atau kurban tersebut dan mempersembahkannya kepada Allah untuk menyalurkan hidup yang baru ke dalam hubungannya dengan Allah.¹⁹

Menurut Pfeiffer & Harrison, kata Ibrani dari korban keselamatan yaitu *zebah shelamim* mungkin lebih baik diterjemahkan sebagai “kurban kesatuan atau kelengkapan.” Maksud mengenai “kelengkapan” diartikan sebagai hubungan atau persekutuan yang erat antara Allah dan manusia.²⁰ Membawa suatu persembahan atau korban menunjukkan suatu korban atau pemberian dengan mana seseorang mendapat jalan masuk kepada Allah. Hal ini merupakan kebiasaan universal yang berlaku di Timur dimana tidak seorang pun diizinkan mendekati seorang yang lebih tinggi tanpa suatu hadiah atau pemberian dan persembahan yang disebut “korban” yang artinya adalah sebagai jalan untuk boleh masuk.²¹ Melalui korban keselamatan, hubungan antara Allah dan manusia yang retak karena pelanggaran manusia dapat dipulihkan.

Ada beberapa alasan dalam larangan makan darah ini. Pertama, darah adalah cairan yang menyalurkan kehidupan melalui tubuh sehingga mewakili kehidupan atau nyawa (*nepesh*). Kedua,

pencurahan darah merupakan alat pendamaian dari dosa yang dilaksanakan dengan mengurbankan hewan dan mempersembahkan nyawa hewan itu sebagai pengganti nyawa manusia. Darah dari semua hewan disembelih harus dicurahkan di atas tanah dan tidak boleh dimakan.²² Darah diartikan sebagai persembahan yang dilukiskan dengan gambaran pendamaian.

Dalam tulisan Fong, darah juga dikenal sebagai alat untuk mengadakan pendamaian yaitu penghapusan dosa. Kata “pendamaian” diterjemahkan sebagai alat untuk membayar harga atau harga tebusan. Jadi darah menutupi (seperti tabir) orang yang berdosa. Darah juga merupakan pendamaian perantara dengan nyawa. “Dengan perantara” merupakan terjemahan dari kata Ibrani yang bisa dipakai untuk mengemukakan harga atau ongkos. Adanya perantara dengan nyawa berarti membayar dengan nyawa.²³

Dengan kata lain darah berarti nyawa. Dalam persembahan kurban, nyawa dimusnahkan. Darah yang mengalir merupakan simbol dan bukti bahwa nyawa telah diambil sebagai pembayaran dosa-dosa orang yang bersalah dan sebagai pengganti bagi nyawanya sendiri yang ternodai dosa.²⁴

Analisis Gramatikal

Teks Kejadian 9:6 tertulis “Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.”

Kejadian 9:6
שִׁפְךָ דָּם אִתְּהוֹמָה כִּי דָם אִתְּהוֹמָה
וְדָם אִתְּהוֹמָה כִּי דָם אִתְּהוֹמָה

Kata שִׁפְךָ muncul 113 kali yang memiliki beberapa arti: Pertama, menuangkan atau menumpahkan darah (Kej. 9:6); air (Kel. 4:9); debu (Im. 14:41); usus (2 Sam. 20:10; lih. 2 Sam. 20:15). Kedua, pemujaan: mencurahkan air

¹⁸Gary Edward Schnitjter, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 361.

¹⁹Yap Wei Fong dkk, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 200.

²⁰Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 1962), 283.

²¹Ani Teguh Purwanto, “Arti Korban Menurut Kitab Imamat,” *Journal Kerusso* 2.2 (2017), 8-14.

²²Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1*, 282.

²³Yap Wei Fong, *Handbook to the Bible*.

²⁴William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 8849.

kehidupan (1 Sam. 7:6). Ketiga, arti metafora: menuangkan kemarahan, pikiran seseorang.²⁵ Penggunaan kata ini diartikan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Barangsiapa yang menumpahkan darah berarti merusak citra diri Allah yang ada di dalam diri seseorang tersebut. Pembalasan Tuhan dengan konsekuensi tabur tuai adalah wujud kerja kasih-Nya yang sempurna.²⁶

Kata **יָשַׁף** (*yisaphek*) dan kata **שָׁפַךְ** (*shapak*) memiliki makna yang sangat berkaitan. Dua kata ini menerangkan kepada suatu penumpahan dan pencurahan dengan objek yang sama. Kata **כִּי** (*ki*) merupakan penghubung antara klausa utama dengan kata kerja **עָשָׂה** (*asah*) yang memiliki arti untuk melakukan atau membuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perintah terhadap larangan penumpahan darah ada hubungannya dengan bagaimana Allah membuat manusia itu segambar dan serupa dengan Allah itu sendiri. Alhasil, penegakan keadilan-Nya tidak memberi hak pembalasan kepada manusia melainkan mengambil sepenuhnya hak kemilikan-Nya. Nyatalah penegakkan kasih-Nya atas ketidakadilan, atas segala perbuatan yang tak bertanggung jawab dan atas segala perkara yang tidak dipertanggungjawabkan. Ia menegakkan keadilannya bagi ciptaan-Nya tanpa pandang bulu.²⁷

Kata **שָׁפַךְ** (*shapak*) muncul juga dalam kitab Ratapan. Kata ini bisa diartikan “menuangkan” yang meskipun dalam bentuk Qal tetapi harus dipahami sejajar dengan kata “memenuhi.” Jika mencermati Ratapan 2:17, umat Allah seharusnya tidak terkejut dengan hukuman ilahi ini karena jauh sebelumnya Dia telah menetapkan itu. Ayat ini menyebutkan bahwa peringatan Allah telah disampaikan melalui para nabi-Nya sepanjang sejarah Israel, sejak Musa (Im. 26; Ul. 28) sampai puncaknya dengan Yeremia dan nabi-nabi lain terkemudian sesudah pembuangan. Pesan pokok para nabi itu tetap

sama sejak jaman Musa: ketaatan akan mendatangkan berkat Allah, sedangkan ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk.²⁸

Hak Tuhan sangat berotoritas, namun manusia seakan tak puas hingga hatinya terpuaskan. Bahkan sekalipun hukum yang berlaku telah diterapkan, manusia tetap saja bisa tidak puas untuk melampiaskan pembalasan dengan tangannya atau caranya sendiri.²⁹ Tanpa pengampunan, kebencian dan dendam mendatangkan penghakiman yang tidak berbelas kasihan atas diri manusia itu sendiri. Ia menjadi harapan bagi yang tertindas, bagi yang diperlakukan sewenang-sewenang, bagi yang teraniaya, bagi yang tersakiti, bagi yang terluka, bagi yang menerima berbagai bentuk ketidakadilan dengan tak berdaya dan yang berdaya namun berserah kepada-Nya.³⁰

Analisis Konteks

Dosa manusia pada zaman Nuh sangat menyedihkan dan membuat hati Tuhan menyesal karena telah menciptakan manusia. Pada pasal 7 dan 8, kedaulatan Tuhan melalui air bah memusnahkan semua yang ada di atas bumi ini kecuali Nuh dan keluarganya. Kedaulatan Tuhan dengan kuasa-Nya yang besar tidak berkompromi dengan dosa dan kejahatan manusia, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 6. Artinya, bagi dosa dan kejahatan kedaulatan kuasa Tuhan datang dalam bentuk penghukuman. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan melalui air Bah. Di sisi lain, kuasa Tuhan datang dalam bentuk pemeliharaan dan perlindungan, itulah yang Tuhan lakukan bagi Nuh dan keluarganya.

Tuhan menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari air bah yang begitu besar dan dahsyat. Dasarnya adalah bahwa Nuh merupakan orang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya dan Nuh hidup bergaul dengan

²⁵Ibid.

²⁶W. S. LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 70.

²⁷J.A. Teloni, *Kejadian Pasal 1-11 Seri Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 283.

²⁸Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto, “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan,” *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 190-191.

²⁹Walter Lemp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1 – 12:3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 161-162.

³⁰Gary Edward Schnitjter, *The Torah Story*, 350-361.

Allah (Kej. 6:9). Artinya Nuh hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Pasal 9:1-17 menjelaskan bagaimana Tuhan Allah menyatakan kasih-Nya yang besar atas kehidupan Nuh dan keluarganya. Merrill menyebutkan bahwa pada akhirnya ketika hukuman air bah usai, TUHAN mengutarakan arti penting dan syarat-syarat perjanjian itu secara terperinci. Ini didahului janji penting bahwa TUHAN tidak akan pernah mengutuk bumi ini lagi karena manusia. Dia juga tidak akan membinasakan segala yang hidup selama sejarah manusia masih ada (Kej. 8:21-22). Tetapi Alkitab terus memperlihatkan puncak pembinasakan dan pembaruan bumi oleh api, suatu pembinasakan yang akan menandai akhir zaman dan permulaan Kerajaan Allah yang kekal serta tidak kena kutuk (2 Ptr. 3:3-7).³¹

Lebih lanjut Merrill mengatakan teks perjanjian itu sendiri diuraikan dalam Kejadian 9:1-7, sebuah wacana yang diapit oleh pernyataan Perjanjian Adam. Penguasaan oleh Adam yang diakibatkan oleh ucapan perkataan saja kini harus dikuatkan dengan kemampuan intelek maupun kemampuan rasional yang unggul. Dunia binatang yang dulunya tunduk secara sukarela kepada manusia harus dipaksakan, kemudian manusia dan binatang hidup dalam ke eksistensi yang tidak tenang. Begitu hebat perpecahan itu dan begitu drastis akibat dari kejatuhan tersebut sehingga binatang-binatang bukan saja harus ditundukkan secara paksa ke bawah kekuasaan manusia, tetapi binatangpun boleh dibunuh oleh manusia untuk dijadikan makanannya (Ay. 3).³²

Bagaimanapun, garis batas itu perlu diperlihatkan pada tingkat horizontal karena berdasarkan Perjanjian Nuh ini manusia tidak dibenarkan membunuh sesamanya seperti yang biasa dilakukannya di bawah Perjanjian Adam. Alasannya secara jelas dinyatakan: "sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri" (Kej. 9:6). Kenyataan utama itu tidak pernah berubah walaupun telah terjadi dosa

kejatuhan manusia. Dengan demikian menyerang dan membinasakan sesama manusia sama artinya dengan menyerang atau membinasakan yang tertinggi itu sendiri, sebab manusia yang sudah dijadikan itu adalah gambar-Nya meskipun dia sudah jatuh.

Tuhan dengan kuasa-Nya yang besar memerintahkan Nuh dan anak-anak-Nya untuk melanjutkan kehidupan dengan berkata: "beranak cuculah dan bertambah banyak serta penuhilah bumi." Suatu anugerah menandai babak baru dari kehidupan di muka bumi ini. Keluarga Nuhlah yang oleh ketaatan dan kesetiannya kepada Tuhan Allah diberi kesempatan untuk menjalaninya. Teks perjanjian Nuh diikuti dengan janji Tuhan bahwa bumi tidak akan pernah dibinasakan lagi oleh air bah (Kej. 9:9-11) disertai jaminan akan janji itu, yaitu munculnya pelangi.

Anugerah Tuhan bagi Nuh tidak hanya pada perintah melanjutkan keturunan atau kehidupan di atas bumi, melainkan ia juga diperintahkan untuk berkuasa atas segala binatang-binatang, burung dan semua yang bergerak dan ikan-ikan di laut serta tumbuh-tumbuhan. Luar biasa dan besarnya kebaikan Tuhan bagi Nuh dan semuanya untuk kelangsungan hidup Nuh. Mereka boleh memakannya kecuali daging yang masih ada darahnya. Dan selanjutnya ada larangan Tuhan. Larangan itu adalah Tuhan tidak menghendaki terjadinya penumpahan darah atas manusia dan Tuhan akan menuntut balas atasnya.

Hal ini menunjuk pada bagaimana Tuhan Allah menghendaki kelangsungan hidup itu berjalan dalam damai sejahtera. Tuhan Allah menghendaki kelangsungan hidup manusia dan kehidupan yang dikehendaki-Nya adalah hidup dalam damai sejahtera. Tuhan Allah berjanji kepada Nuh dan janji itu ialah tidak akan ada lagi air bah. Tanda dari janji Tuhan adalah melalui busur di awan.

Ketika busur di awan itu ada maka itu menjadi pertanda bahwa Tuhan Allah mengingat janji-Nya kepada Nuh, yakni tidak akan ada lagi air bah melainkan Tuhan Allah menjaga dan melindungi kehidupan Nuh dan keturunannya bahkan kepada segala makhluk yang ada di muka bumi ini.

³¹Eugene H. Merrill, *Teologi Kitab Kejadian*, "Dalam Buku A Biblical Theology Og the Old Testamen (Malang: Gandum Mas, 2015), 44.

³²Geerhardus Vos, *Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1954), 64.

Kesempatan dari Allah seharusnya menjadi cambuk yang menyakitkan. Betapa tidak, Allah yang telah dikecewakan malah melimpahkan semarak berkat-Nya. Allah tidak hanya memberi kesempatan tetapi juga menitipkan ciptaan baru-Nya itu kepada orang percaya. Perikop ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, ayat 1-7 yang memuat tentang mandat Allah kepada Nuh untuk menghuni, menguasai, dan memelihara bumi. Penjelasan di atas merupakan pengulangan dari pasal 1:1-2:4a tentang riwayat penciptaan. Pertama, perintah untuk memenuhi bumi (ay. 1, 7) dan janji Allah untuk membuat ciptaan lain tunduk kepada manusia (ay. 2), tepat seperti yang telah ucapkan Allah kepada Adam di pasal 1:28. Kedua, Allah memberi jaminan bahwa Ia akan mempertahankan kelangsungan hidup mereka (ay. 5). Ketiga, Allah tetap mengklaim bahwa manusia adalah gambar Allah (ay. 6), merupakan penegasan ulang dari pasal 1:26-27. Manusia masih diberi kehormatan untuk menyandang gambar Allah.

Bagian kedua adalah ayat 8-17. Pada bagian ini, Allah memanggil segala makhluk hidup (ay. 9,10) untuk mengadakan perjanjian denganNya, sebagaimana alam ciptaan yang sudah dipulihkan. Isi perjanjian adalah bahwa Allah berjanji untuk tidak mendatangkan lagi air bah (ay. 11). Janji yang ditandakan dengan pelangi "busur" (ay. 12) ini mengandung pengertian bahwa seakan-akan Allah meletakkan senjata-Nya seraya mengumumkan damai. Pelangi melambangkan kasih pemeliharaan Sang Pencipta yang melingkupi (melengkung) di atas segala ciptaan. Kesimpulan serta fungsi dari analisis konteks mengenai kata שָׁפַק (*shapak*) yaitu memberikan penegasan kembali bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya. Penghukuman Allah tetap ada terhadap perbuatan jahat dan ini menjelaskan bagaimana Allah berdaulat atas kejahatan itu sendiri maupun atas kehidupan manusia. Kedaulatan Allah melampaui segala sesuatu.

Analisis Teologis

Kejadian 9:5-6 menyatakan: "darahnya akan tertumpah oleh manusia." Ini adalah pernyataan pertama dari keadilan "mata ganti mata." Ini

menunjukkan pengesahan Allah akan hak pemerintah atas hukuman mati.

Ayat 5 berupa prosa sementara ayat 6 dicetak dalam garis-garis paralel puisi. Ada suatu kemungkinan permainan kata Ibrani yang bahkan bisa mempengaruhi etimologi antara darah (*dam*) dan manusia (*adam*). Dalam bahasa Asyur istilah manusia laki-laki (*adamu*) berhubungan dengan tempat perlindungan/suci (*adman*). Oleh karena itu, mungkin ada kaitan antara darah-penyembuhan-manusia "Sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." Ini menunjukkan prioritas manusia (lih. 1:26,27; 5:1,3). Betapa suatu hak istimewa dan tanggung jawab yang mengagumkan.³³

Penganugerahan tanah yang sangat luas dan janji akan pertambahan jumlah manusia yang sangat banyak untuk menduduki dan menikmatinya. Di sini, berkat yang pertama diperbarui kembali: "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi" (ay. 1), dan diulangi kembali (ay. 7), supaya umat manusia dapat dimulai lagi seperti sediakala. Sekarang, Allah membentangkan seluruh muka bumi dan berfirman kepada mereka bahwa semua itu adalah milik mereka. Selama tanah itu ada, tanah itu menjadi milik dan warisan mereka. Perhatikanlah, Allah memberikan bumi kepada anak-anak manusia untuk dimiliki dan dihuni (Mzm. 115:16). Meskipun bukanlah Firdaus dan lebih mirip dengan padang gurun, bumi masih jauh lebih baik daripada yang layak untuk diterima.

Allah memberikan berkat kepada mereka supaya dengan berkat itu umat manusia dapat beranak cucu dan melanjutkan kehidupan di bumi ini sehingga dalam waktu singkat semua bagian bumi yang dapat dihuni setidaknya dapat ditinggali. Meskipun satu keturunan akan berlalu, namun akan datang keturunan berikutnya. Selama dunia ada, aliran bangsa manusia harus terus diikuti oleh keturunan pengganti dan berjalan sejajar dengan berlalunya waktu sampai semuanya dikumpulkan ke dalam

³³Robert B. Girdlestone, *Synonyms of The Old Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1987), 45.

laut kekekalan. Meskipun maut masih tetap berkuasa dan Tuhan masih tetap dikenal karena keadilannya, penduduk bumi ini tidak akan pernah dilenyapkan seperti yang pernah terjadi pada masa itu. Masih akan tetap ada pergantian keturunan anak-anak manusia (Kis. 17:24-26).³⁴

Penganugerahan kuasa atas segala binatang yang hidup di bumi (ay. 2). Allah menganugerahkan sebuah hak kepada mereka: “Ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan” untuk kamu gunakan dan manfaatkan. Kuasa atas binatang-binatang itu. Tanpa memiliki kuasa itu, tidak banyak yang dapat mereka manfaatkan dari hak itu: “Akan takut dan gentar kepadamu segala binatang di bumi.” Kuasa ini menghidupkan kembali anugerah sebelumnya (1:28) dengan satu perbedaan. Dahulu manusia yang belum jatuh dalam dosa memerintah melalui kasih, sedangkan sekarang manusia yang telah jatuh memerintah melalui rasa takut.³⁵

Sampai sekarang anugerah ini tetap berlaku dan sejauh ini masih dapat memanfaatkannya. Binatang-binatang yang berguna dapat dikembangkan. Manusia dapat menggunakannya, baik untuk melayani maupun untuk makanan. Kuda dan lembu jantan dengan sabar menyerahkan diri kepada kekang dan kuk serta domba-domba menjadi kelu di depan orang yang menggunting bulunya dan orang yang akan menyembelihnya. Semuanya karena rasa takut dan gentar kepada manusia menghinggapinya mereka.

Binatang-binatang yang dapat merugikan manusia sekarang dapat dikekang sehingga walaupun adakalanya manusia dilukai oleh mereka, binatang-binatang itu tidak akan bangkit bersama-sama untuk memberontak melawan umat manusia. Kecuali jika Allah mengizinkan binatang-binatang ini melakukannya dengan maksud untuk menghancurkan dunia ini seperti yang pernah Ia lakukan dengan menggunakan air bah. Cara ini merupakan salah satu dari murka hukuman Allah (Yeh. 14:21). Apa yang menahan gerombolan serigala tetap berada di luar kota-kota kita dan gerombolan singa tidak

memasuki jalanan kita, serta membatasi mereka tetap tinggal di padang belantara. Bahkan beberapa di antaranya dapat dijinakkan (Yak. 3:7).

Penganugerahan pemeliharaan Allah dan kecukupan: “Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu” (ay. 3). Sampai saat itu, menurut dugaan banyak orang, manusia dibatasi hanya boleh memakan hasil-hasil dari bumi seperti buah-buahan, sayur mayur, serta semua jenis biji-bijian dan susu. Itu adalah penganugerahan yang pertama (Kej.1:29). Namun kemungkinan besar air bah telah menyapu sebagian besar kesuburan tanah sehingga hanya mampu mengeluarkan buah yang kurang enak dan kurang mengandung zat makanan yang berguna.³⁶

Oleh karena itu sekarang Allah memperluas penganugerahan itu dan memperbolehkan manusia memakan daging yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh mereka sebelumnya sampai saat Allah menyuruh makan. Sebelumnya mereka tidak memiliki keinginan menjadi seperti serigala yang menghirup darah seekor domba. Namun, sekarang manusia diperbolehkan memakan daging sama bebasnya dan sama amannya seperti memakan sayuran hijau. Allah adalah Tuan yang baik yang menyediakan segala sesuatu, tidak saja supaya manusia hidup, tetapi supaya manusia dapat hidup dengan nyaman dalam pelayanan-Nya.

Bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga untuk memperoleh kesukaan. Semua ciptaan Allah itu baik dan satu pun tidak ada yang haram (1 Tim. 4:4). Sesudah itu, ada beberapa makanan yang sebenarnya cukup baik untuk digunakan sebagai makanan tetapi dilarang oleh hukum seremonial (yang hanya bersifat lahiriah saja). Namun, sejak semula tampaknya tidak ada larangan demikian dan karena itu tidak ada di bawah zaman Injil.

Semua perintah dan persyaratan yang menyertai sifat ini lebih banyak menunjukkan kebaikan dan kemurahan Allah serta menjadi contoh dari kebajikan Allah kepada manusia. Manusia tidak boleh merusak hidupnya sendiri

³⁴John. Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 6.

³⁵Walter C. Jr. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 99.

³⁶Walter C. Jr. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2015), 115.

dengan memakan makanan yang tidak sehat dan membahayakan kesehatannya (ay. 4): “Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya (maksudnya adalah daging mentah), janganlah kamu makan, seperti yang biasa dilakukan oleh binatang pemangsa.” Sangat penting untuk menambahkan pembatasan ini kepada penganugerahan kebebasan untuk memakan daging. Kalau tidak, mereka bukannya memberikan zat-zat makanan yang berguna bagi tubuh dengan makanan itu, tetapi malah merusakkannya.³⁷

Di sini Allah ingin menunjukkan bahwa meskipun mereka adalah penguasa atas makhluk-makhluk lain, mereka tetap berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta dan di bawah pembatasan dari hukum serta ketetapan-Nya. Mereka tidak boleh menjadi serakah dan buru-buru memakan makanan, tetapi harus mengolahnya terlebih dulu. Tidak boleh seperti yang dilakukan oleh para prajurit Saul (1 Sam. 14:32) atau menjadi pelahap daging (Ams. 23:20). Mereka tidak boleh bertindak sangat kejam dan ganas kepada makhluk-makhluk yang lebih rendah. Mereka harus menjadi penguasa, bukan penguasa yang lalim dan sewenang-wenang. Mereka boleh membunuh binatang-binatang itu untuk dimanfaatkan, tetapi tidak boleh menyiksanya demi kesenangan belaka. Juga tidak boleh merobek-robek anggota tubuh binatang itu sementara masih hidup dan memakannya. Selama berlangsungnya hukum pengorbanan, yang menjadikan darah sebagai pendamaian bagi nyawa manusia (Im. 17:11) dan yang menunjukkan bahwa kehidupan binatang korban itu diterima sebagai kehidupan orang berdosa itu, darah tidak boleh dipandang sebagai barang yang biasa, tetapi harus dicurahkan di hadapan TUHAN (2 Sam. 23:16), baik di atas mezbah maupun di atas tanah. Namun, karena sekarang korban yang agung dan sejati telah dipersembahkan, maka kewajiban

dalam hukum Taurat itu telah dihentikan karena alasan itu.³⁸

Manusia tidak boleh membunuh diri sendiri: “Tetapi mengenai darah kamu, Aku akan menuntut balasnya” (ay. 5). Hidup manusia bukanlah milik manusia itu sendiri, karena itu tidak boleh mencabutnya sesuka hati. Hidup manusia adalah milik Allah dan harus menyerahkannya kepada perkenan-Nya. Apabila dengan berbagai cara manusia mempercepat kematian diri sendiri, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu kepada Allah. Binatang tidak boleh dibiarkan merusak kehidupan manusia: “Dari segala binatang Aku akan menuntutnya.”³⁹ Bagian ini menunjukkan betapa Allah sangat berhati-hati dan peduli terhadap kehidupan manusia. Walaupun Ia baru saja melenyapkan kehidupan di bumi ini, Ia menghendaki binatang yang membunuh manusia harus dihukum mati. Hal ini ditegaskan dalam hukum Musa (Kel. 21:28) dan hal ini masih layak untuk dijalani dewasa ini. Dengan demikian Allah menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa membunuh supaya manusia dapat lebih membencinya, sehingga manusia tidak saja harus menghukum tetapi berusaha mencegahnya (lih. Ayb. 5:23).⁴⁰

Pembunuh yang mencabut nyawa orang dengan sengaja harus dihukum mati. Di sini, Allah merancang agar dosa ini dapat dicegah melalui rasa ngeri atas penghukuman. Allah akan menghukum para pembunuh: “Dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia,” maksudnya “Aku akan membalaskan darah orang yang dibunuh atas si pembunuh” (2Taw. 24:22). Ketika Allah menuntut nyawa seseorang dari orang yang telah mencabutnya secara tidak adil, si pembunuh tidak dapat melakukannya.⁴¹

³⁸William Sanford Lasor, David Allan Hubbard, Frederic William Bush, *Old Testament Survey* (America: Eerdmans, 1996), 389.

³⁹Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 157.

⁴⁰Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995), 124.

⁴¹J. B. Payne, *The Theology of the Older Testament* (Michigan: Baker Book House, 1978), 87.

³⁷Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Michigan: Zondervan, 1994), 98.

Oleh karena itu ia memberikan nyawanya sendiri sebagai pengganti yang merupakan satu-satunya jalan untuk memberikan ganti rugi. Allah yang adil pasti menegakkan keadilan bagi nyawa orang meskipun manusia tidak dapat atau tidak melakukannya. Pada suatu saat nanti, entah di dunia ini atau di dunia akan datang, Allah akan menemukan dan menyingkap setiap pembunuhan tersembunyi yang tertutup dari mata manusia dan menghukum serta mengadili pembunuhan itu secara terbuka dan adil, yaitu pembunuhan yang terlampaui besar dan tidak mungkin terjangkau oleh tangan manusia.

Pemerintah harus menghukum para pembunuh (ay. 6): "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia." Artinya oleh pemerintah atau oleh siapa pun yang ditunjuk atau diperbolehkan menjadi pembalas darah. Mereka adalah hamba-hamba Allah untuk melaksanakan tugas menjadi pelindung orang yang tidak bersalah dengan menjadi kengerian bagi perancang dan pelaku kejahatan dan mereka tidak boleh menyandang pedang dengan percuma (Rm. 13:4).⁴²

Sebelum air bah, Allah menghukum si pembunuh dengan tangan-Nya sendiri seperti yang dapat dilihat dalam kisah Kain. Sekarang Ia menyerahkan hak penghukuman kepada manusia. Pertama-tama kepada kepala keluarga dan setelah itu kepada kepala pemerintahan yang harus setia kepada kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Perhatikan bahwa pembunuhan yang disengaja selalu harus diganjar dengan hukuman mati. Pembunuhan adalah dosa yang TUHAN tidak mau ampuni dalam diri seorang raja (2 Raj. 24:3-4) dan karena itu seorang raja tidak boleh mengampuni warganya yang melakukan perbuatan itu. Ada satu alasan yang ditambahkan pada hukum ini: "Sebab pada mulanya Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." Manusia adalah ciptaan kesayangan Sang Pencipta sehingga seperti itu jugalah seharusnya bagi kehidupan. Allah menghormati mereka, oleh karena itu janganlah menghina Dia. Gambar Allah ini tetap ada pada orang-orang yang telah jatuh dalam dosa

sehingga barangsiapa membunuh orang dengan tidak adil berarti merusak gambar Allah dan tidak menghormati Dia. Ketika Allah memperbolehkan manusia membunuh binatang-binatang mereka, Ia melarang mereka membunuh hamba-hamba mereka.

Alasannya karena hamba-hamba ini adalah ciptaan yang lebih mulia dan lebih unggul daripada binatang-binatang. Manusia bukan saja sebagai ciptaan Allah melainkan juga sebagai gambar-Nya (Yak. 3:9). Semua manusia memiliki suatu gambar Allah dalam diri mereka. Namun pemerintah di samping memiliki gambar seperti itu juga memiliki gambar dari kuasa-Nya, sedangkan orang-orang kudus memiliki gambar dari kekudusan-Nya. Itulah sebabnya orang-orang yang menumpahkan darah raja-raja atau orang-orang kudus akan berutang dosa dua kali lipat.⁴³

Dalam Kejadian 9:6 ini penulis menemukan adanya hukum *Lex Talionis* di dalamnya dan juga beberapa ahli telah menyimpulkan mengenai teks ini. Klein menulis bahwa hukum ini sama seperti hukum apodiktik lainnya yang berbicara secara pribadi kepada audiens ("maka engkau harus"). Subjeknya adalah kejahatan-kejahatan terencana yang mengakibatkan kecelakaan fisik, yang mana dasarnya berbicara tentang prinsip legal umum-kesetaraan antara akibat pencideraan dengan hukum-bukan tentang sebuah tindakan tertentu. Genre ini bersumber dari praktik yang berlaku di masa Israel sebelum memasuki era legal.⁴⁴ Hukum pembalasan mewakili sebuah bentuk keadilan yang "primitif." Sebaliknya, merespon kepada sebuah budaya yang memiliki prinsip legal dan didominasi oleh pembalasan dendam berdarah-lingkar setan dari balas dendam yang tidak berkesudahan dan menandakan "sebuah usaha untuk memperkenalkan prinsip proposional ke dalam hukum Israel."

Adapun pandangan yang diutarakan oleh Panjaitan dan Lumingkewas mengenai *Lex Talionis* bahwa hukum *Lex Talionis* adalah hukum

⁴³Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 156.

⁴⁴William W. Klein dll, *Introduction to Biblical Interpretation 2 Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2012), 233.

⁴²D.C. Mulder, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), 73.

yang memberlakukan hukuman pembalasan yang didasarkan atas keadilan, sehingga hukum ini dapat juga digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara umum dan tidak melihat berbagai macam golongan. *Lex Talionis* bukan memperlihatkan bentuk hukuman yang kejam karena hukum ini menggambarkan tentang sebuah kelayakan yang didasarkan atas martabat manusia. Sehingga melalui *Lex Talionis*, hukuman yang dikenakan kepada setiap pelanggar akan senantiasa dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada karena keberadaan manusia senantiasa berada dalam lindungan Allah.⁴⁵

Ada beberapa pandangan yang mendukung mengenai Kejadian 9:6 termasuk dalam hukum *Lex Talionis* seperti yang diutarakan oleh McEvenue. McEvenue melihatnya dengan sangat berbeda: "Bentuk *chiastic* dan kualitas ritme condong ... ke arah gaya peribahasa."⁴⁶ McEvenue menyimpulkan bahwa tidak ada bukti kalimat 9:6a sangat tua. Ia membantah dugaan atau usulan Gunkel dan Von Rad bahwa kalimat tersebut sudah sangat tua. Ini lebih dekat dengan rumusan *Lex Talionis* terakhir dari Imamat 24: 19-20 daripada sebelumnya pada Keluaran 21: 23-25 dan Ulangan 19:21. Sangat penting dalam tesis McEvenue bahwa hanya perbandingan teks yang dapat secara tepat mengarah pada penentuan dari Kejadian 9:6a.⁴⁷ Jelas bahwa McEvenue mengambil kesimpulan akhir berkenaan dengan teks ini masuk dalam kaidah hukum *Lex Talionis*.

Pendapat dari Jancovic dalam tulisannya setuju bahwa Kejadian 9:6 berbicara mengenai hukum *Lex Talionis*. Dalam Kejadian 9:1, 7 ada dua berkat, ayat 5 berisi pernyataan awal Allah tentang penuntut darah dan ayat 6a memegang norma awal dari *Lex Talionis* ("hidup untuk

hidup, mata ganti mata" Kel. 21:23-24).⁴⁸ Jancovic menegaskan bahwa teks ini merupakan awal dari pembahasan mengenai *Lex Talionis* dalam Alkitab.

Lumintang mengatakan bahwa larangan terhadap pembunuhan dalam Kejadian 9:6 juga menarik fakta bahwa manusia adalah *Imago Dei*. Hukuman terhadap pembunuhan seseorang adalah kematian karena manusia adalah *Imago Dei*. Hal ini jelas bahwa meskipun telah jatuh, manusia masih *Imago Dei*.⁴⁹ Nampaknya jelas bahwa Lumintang mendukung bahwa teks Kejadian 9:6 masuk dalam hukum *Lex Talionis* meskipun tidak secara terang-terangan menungkapkannya akan tetapi terlihat dari kaidah tulisannya merujuk kepada hukum *Lex Talionis*.

Ilboudo mengutip dalam tulisan Kungelmas meyakinkan bahwa Kejadian 9:6 merujuk kepada pembahasan mengenai hukum *Lex Talionis*. Orang yang tidak murni harus dihukum mati karena tidak layak untuk hidup di bumi. Kematian ini dibalas karena pemberi luka harus dihukum mati. Pembalasan ini pada akhirnya merupakan makna dari formula talionik: "hidup untuk hidup." Bagi Kungelmas,⁵⁰ Kejadian 9:6 adalah inti dan arti *Lex Talionis* seperti yang tertulis dalam Alkitab Ibrani: "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia; Karena menurut gambar Allah manusia diciptakan."⁵¹

VanDrunen menyetujui bahwa Kejadian 9:6 membicarakan prinsip yang seharusnya menuntun manusia mengejar keadilan: "Barangsiapa yang menumpahkan darah

⁴⁸Jančovič, "Blood Revenge in Light of the Imago Dei in Genesis 9:6. Its Semantics and Pragmatics," 201.

⁴⁹Marcellus Lumintang, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 48-49.

⁵⁰Harvey J. Kungelmas, *Lex Talionis in the Old Testament* (Ph.D. diss. Journal: Université de Montreal, 1981), 201.

⁵¹W Justin Ilboudo, "The Lex Talionis in the Hebrew Bible and the Jewish Tradition Boston College, School of Theology and Ministry in 450 BC and Known as the Twelve Tables and Written: "If a Man Has Broken the Limb of Another Man, Unless He Makes His Peace with Him, Ther" (1912): 11.

⁴⁵Firman Panjaitan and Marthin S. Lumingkewas, "KEADILAN DALAM HUKUM LEX TALIONIS: TAFSIR TERHADAP KELUARAN 21:22-25," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* (2019), 5-6.

⁴⁶W. Richter, *Recht Und Ethos. Versuch Einer Ortung Des Weisheitlichen Mahnspruchs*. (StANT 15, 1966), 70.

⁴⁷Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary* (America: Augsburg Publishing House Minneapolis, 1987), 467.

manusia, darahnya akan ditumpahkan oleh manusia.” Ini adalah *Lex Talionis* atau hukum pembalasan. Bentuknya yang paling terkenal adalah “mata ganti mata, gigi ganti gigi,” sedangkan disini bentuknya “darah ganti darah.”⁵²

Dalam pengkategorian posisi dari teks Kejadian 9:6, penulis setuju bahwa teks ini menyangkut pembahasan mengenai hukum *Lex Talionis*, bahkan melihat teks Kejadian 9:6 sebagai awal pembicaraan mengenai *Lex Talionis* di dalam Alkitab. Jelas terlihat pada teksnya sendiri yang telah memberikan gambaran mengenai posisinya.

KESIMPULAN

Menyelidiki penumpahan darah yang dimaksud dalam Kejadian 9:6 harus melalui beberapa analisis guna mendapatkan makna yang tepat. Penyelidikan ini juga harus mempertimbangkan penggunaan kata aslinya dalam Perjanjian Lama. Menumpahkan Darah yang terdapat dalam Kejadian 9:6 menggunakan kata **שָׁפַךְ** (*shapak*) yang dalam Perjanjian Lama selalu merujuk kepada suatu tindakan penumpahan. Makna dari teks Kejadian 9:6 ini ialah mengambil nyawa manusia dengan sengaja, sebagaimana pelaku sudah memiliki niat untuk melakukan kejahatan tersebut serta sudah tersusun secara rapih dan memiliki tekad untuk melakukan pembunuhan. Kehidupan manusia tidak boleh diambil sama sekali, karena manusia diciptakan menurut gambar Tuhan. Sebagai Allah yang penuh kasih, Allah menerima pertobatan dari setiap orang dan mengampuni orang-orang yang mau berbalik dari kesalahannya. Walaupun demikian, Allah tidak dapat menghilangkan salah satu sifat-Nya, yaitu sebagai Allah yang adil. Hal ini mendasarkan bahwa setiap kesalahan pasti ada konsekuensinya.

Hasil penelitian mengenai Kejadian 9:6 ini memberikan sumbangsih terhadap studi makna

kata dengan menggunakan berbagai metode yang ada sesuai dengan genre kitab. Selain itu juga melatih para pembaca untuk melihat kembali teks-teks Alkitab dengan sudut pandang yang benar. Adapun yang ingin diharapkan ialah dalam penggunaan kata **שָׁפַךְ** (*shapak*) masih sangat perlu untuk didalami sehingga penulis memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam mengenai kata **שָׁפַךְ** (*shapak*) dengan melakukan penelitian kepada keseluruhan kitab Torah.

KEPUSTAKAAN

- Alter, Robert. *Genesis Translation and Commentary*. America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Bible, 1996.
- Birch, Bruce C. *A Theological Introduction to The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto. “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan.” *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021):
- Davis, Jhon J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dyrnes, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Fong, Yap Wei dkk. *Handbook to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Fruchtenbau, Arnold G. *The Book of Genesis*. Amerika: Ariel Ministries, 2008.
- Gesenius, William. *A Hebrew and English Lexicon Of The Old Testament*. New York: Oxford University Press, n.d.
- Girdlestone, Robert B. *Synonyms of The Old Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Harrison, R. K. *Leviticus And Introduction And Commentary*. Amerika: Inter-Varsity Press, 1980.
- _____. *Tyndale Old Testament Commentaries Jeremiah and Lamentations An Introduction and Commentary*. Amerika: Inter-Varsity

⁵²David VanDrunen, *The Two Kingdoms and the Social Order: Political and Legal Theory in Light of God's Covenant with Noah*, (Journal of Markets & Morality Volume 14, Number 2 (Fall 2011): 445-462.

- Press, 1973.
- Hill, Andrew E. & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000.
- III, Kenneth K. Barker, John R. Kohlenberger. *The Expositor's Bible Commentary Abridged Edition: Old Testament*. Michigan: Zondervan Copyright, 1994.
- Ilboudo, W Justin. "The Lex Talionis in the Hebrew Bible and the Jewish Tradition Boston College , School of Theology and Ministry in 450 BC and Known as the Twelve Tables and Written : " If a Man Has Broken the Limb of Another Man , Unless He Makes His Peace with Him , Ther" (1912): 1-26.
- Jančovič, Jozef. "Blood Revenge in Light of the Imago Dei in Genesis 9:6. Its Semantics and Pragmatics." *Biblical Annals* 10, no. 2 (2020): 191-206.
- Kaiser, Walter C. Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- _____. *The Literary Form Of Genesis 1-11*. Edited by J. Barton Payne. Waco: Word, 1970.
- _____. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, n.d.
- Lasor, W. S, dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lasor, William Sanford, David Allan Hubbard, Frederic William Bush. *Old Testament Survey*. America: Eerdmans, 1996.
- Lawson, Steven J. *Holmand Old Testament Commentary Psalms 76-150*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2006.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1 – 12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Longman III, Tremper, Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Michigan: Zondervan, 1994.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39-54.
- Merrill, Eugene H. *Teologi Kitab Kejadian*, " Dalam Buku A Biblical Theology Og the Old Testamen. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Mulder, D. C. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Osborne, Grant R. *Hermeneutika Spiritual-Pengantar Komperehensip Bagi Penafsiran ALkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Panjaitan, Firman, and Marthin S. Lumingkewas. "KEADILAN DALAM HUKUM LEX TALIONIS: TAFSIR TERHADAP KELUARAN 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* (2019).
- Parry, Robin A. *The Two Horizons Old Testament Commentary Lamentation*. Cambridge: Grand Rapids, 2010.
- Payne, J. B. *The Theology of the Older Testament*. Michigan: Baker Book House, 1978.
- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 1962.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Journal Kerusso 2.2* (2017).
- Richter, W. *Recht Und Ethos. Versuch Einer Ortung Des Weisheitlichen Mahnspruchs*. StANT 15, 1966.
- Rogerson, Jhon. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Rooker, Mark F. *The New American Commentary Leviticus*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2000.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Teloni, J. A. *Kejadian Pasal 1-11 Seri Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Virkler, Henry A, Karelynne Gerber Ayayo. *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1954.

- Walton, John H, Victor H. Matthews. *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*. USA: InterVarsity, Press, 2000.
- Wastermann, Claus. *Genesis 1-11: A Commentary*. America: Augsburg Publishing House Minneapolis, 1987.
- William W, dll. *William W. Introduction to Biblical Interpretation 2 Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2012.
- Wilson, Stephen M. "Blood Vengeance and the Imago Dei in the Flood Narrative (Genesis 9 : 6)" (2017).
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 254.
- Zuck, Roy B. *Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.